

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an disebut Al-Kitab, adalah wahyu yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya, dengan perantaraan Malaikat Jibril, untuk disampaikan kepada manusia¹, sebagai petunjuk bagi manusia dalam menata kehidupan di dunia menuju kehidupan akhirat. Seperti diketahui, fungsi utama sebuah kitab suci dalam agama dan keyakinan apapun adalah menjadi pedoman bagi penganutnya.² Hal itu dijelaskan firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah/2 : 185.

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ

Artinya : Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang hak dan yang batil).³

Bahkan manusia pertama itu sendiri adalah Rasul Allah. Mereka datang membawa keterangan dan petunjuk-petunjuk, melepaskan manusia dari kesesatan dan membimbing mereka kearah tujuan yang benar, yakni membimbing manusia mencapai tujuan hidupnya, sehingga dapatlah manusia hidup dengan menjalankan fungsinya di dunia dan karenanya akan diperolehnya kedamaian kebahagiaan di dunia maupun di akhirat nanti.

Syirik telah menjadi sebuah fenomena yang semakin kompleks di dunia modern dan meresap ke dalam berbagai aspek kehidupan individu dan masyarakat. Syirik masih ada dan berdampak pada berbagai konteks kehidupan manusia saat ini, meskipun terkadang dianggap sebagai masalah kuno yang terkait dengan agama tertentu. Dalam Islam, syirik mengacu pada perbuatan menyekutukan Allah dengan benda, manusia,

¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juz I*, (Jakarta :Pustaka Panjimas, 1982), h. 7.

² Agus Salim Syukran, *Fungsi Al-Qur'an Bagi Manusia*, Jurnal Al-I'jaz : Volume 1, Nomor 2, Desember 2019, h. 99

³ Disebutkan juga dalam QS. Al-Baqarah/2 : 2, QS. Al-A'raf/7 : 52, QS. An-Nahl/16 : 89, QS. Al-Isra'/17 : 9

atau kekuatan lainnya. Namun, dalam era kontemporer, jenis syirik telah mengalami perubahan besar, terutama sebagai akibat dari kemajuan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial yang pesat. Di masa lalu, syirik mungkin terlihat lebih jelas dalam bentuk ritual keagamaan atau penyembahan berhala yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam. Namun, dalam dunia kontemporer, syirik sering mengambil bentuk yang lebih halus dan tersembunyi, sehingga sulit untuk dideteksi secara langsung. Sebagai contoh, syirik dapat berupa penggunaan kekayaan dan kekuasaan untuk mencapai tujuan tertentu tanpa mengakui peran Allah sebagai pemberi kekuatan dan rezeki; atau ketergantungan yang berlebihan pada popularitas, kesuksesan, atau pengakuan sosial sebagai sumber kebahagiaan dan kepuasan hidup. Semua contoh ini dapat menjadi bentuk syirik yang tidak disadari.

Selain itu, kemajuan teknologi, khususnya internet dan media sosial, telah memainkan peran yang signifikan dalam menyebarkan dan mendorong fenomena syirik kontemporer. Gambaran keberhasilan, popularitas, dan kepuasan hidup yang berlebihan sering dipromosikan melalui platform-platform ini, yang menimbulkan tekanan sosial yang kuat pada pengguna untuk mengejar citra tersebut. Selain itu, paparan terus-menerus terhadap tokoh publik yang disembah dan diidolakan dapat berdampak pada pemahaman dan prinsip yang dimiliki oleh anggota masyarakat. Selain itu, perubahan sosial yang terjadi di masyarakat modern telah berkontribusi pada peningkatan fenomena syirik.

Dalam masyarakat yang semakin individualistik dan materialistik, nilai-nilai duniawi cenderung diprioritaskan daripada nilai-nilai spiritual. Akibatnya, orang lebih cenderung menyekutukan Allah dengan hal-hal duniawi yang sementara dan fana, tanpa mempertimbangkan konsekuensi spiritual jangka panjang dari perilaku tersebut. Oleh karena itu, latar belakang tentang syirik dalam kehidupan modern mencakup kompleksitas fenomena ini dalam konteks teknologi, nilai-nilai sosial, dan budaya modern. Untuk memahami lebih lanjut tentang implikasi dan dampak syirik dalam kehidupan modern, diperlukan analisis mendalam

tentang penyebab syirik, konsekuensi, dan solusi yang dapat diambil untuk mengatasi masalah ini.⁴

Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup memerlukan pemahaman secara mendalam dan rinci serta dibutuhkan berbagai ilmu pengetahuan. Seperti, menguasai bahasa Arab karena Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Yusuf/12 : 2.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢﴾

Artinya : Sesungguhnya Kami menurunkan (Kitab Suci) berupa Al-Qur'an berbahasa Arab agar kamu mengerti.⁵

Misalnya, pada zaman Nabi Muhammad SAW ketika para sahabat tidak memahami makna kata “*dzholim*” mereka langsung bertanya kepada Rasulullah. Dan Nabi menjawab makna “*dzholim*” dengan membaca QS. Al-An'am/6 : 82.

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾

Artinya : Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (*syirik*), merekalah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mendapat petunjuk.⁶

Penjelasan Nabi Muhammad menunjukkan bahwa dalam konteks ayat diatas, makna *dzholim* adalah kemusyrikan. Disebutkan bahwa kemusyrikan merupakan kedzoliman yang besar.

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

"Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar."⁷

⁴ Muhammad Agam Nalf Saujani, dll. *Syirik Dalam Kehidupan Modern: Bahaya Yang Tak Terduga Dan Solusi Masa Kini*, Jurnal Budi Pekerti Agama Islam Volume. 2, No. 3 Juni 2024

⁵ QS. Yusuf/12 : 2.

⁶ QS. Al-An'am/6 : 82.

Dengan demikian, Nabi Muhammad SAW pada saat itu sebagai mufassir awal yang menafsirkan ayat dengan ayat. Pada masa hidup Nabi Muhammad kebutuhan tafsir belumlah begitu dirasakan, apabila para sahabat tidak memahami makna suatu ayat, mereka langsung bertanya kepada Rasulullah. Dalam hal ini, Rasulullah selalu memberikan jawaban yang diperlukan, dan Nabi Muhammad disini berfungsi sebagai *mufassir/mubayyin* (penjelas). Semua persoalan terutama menyangkut pemahaman al-Qur'an dikembalikan kepada Nabi Muhammad, persoalan apapun yang muncul tempo itu senantiasa mendapat jawaban dengan cepat dan tepat.⁸

Namun Pemahaman terhadap Al-Qur'an melalui penafsiran memegang peranan penting bagi maju mundurnya umat Islam. Al-Qur'an diturunkan untuk menampilkan dirinya sebagai pedoman bagi manusia untuk hidup demi kebahagiaan dunia dan masa depan. Oleh karena itu, memahami kandungan Al-Qur'an merupakan kewajiban sekaligus kebutuhan, karena hanya dengan memahami Al-Qur'an dapat tercapai. Dalam konteks ini keberadaan tafsir diperlukan, karena Al-Qur'an sarat dengan prinsip-prinsip dasar yang belum berkembang, kaidah-kaidah yang lebih bersifat umum, dsb. Sejak zaman Nabi hingga saat ini, telah ada kesadaran akan pentingnya tafsir guna memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur'an.

Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, para sahabat dan generasi berikutnya menghadapi tantangan dalam meneruskan pemahaman dan penerapan ajaran Al-Quran. Mereka harus mengkaji Al-Quran dan memberikan penjelasan untuk memecahkan berbagai permasalahan yang muncul di masyarakat. Proses penafsiran berlanjut pada generasi sahabat. Peran Sahabat dalam Penafsiran Al-Quran adalah pengumpulan dan penjelasan. Para sahabat Nabi Muhammad SAW memainkan peran kunci dalam penafsiran Al-Quran. setelah wafatnya Nabi, Mereka menggunakan pengetahuan langsung yang mereka peroleh dari Nabi untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Quran kepada umat Muslim. Dan juga catatan lisan dan tertulis. Pada masa awal, penafsiran dilakukan

⁷ QS. Luqman/31 : 13.

⁸ Chuzaimah Batubara, Iwan, Hawari Batubara, *Handbook Metodologi Studi Islam*, (Jakarta Timur :Prenadamedia Group, 2018), h. 20.

secara lisan dan tidak semua penjelasan tercatat. Namun, beberapa sahabat mulai membuat catatan dan dokumentasi mengenai penjelasan dan interpretasi mereka tentang ayat-ayat Al-Quran. Beberapa sahabat terkenal dalam tafsir antara lain Abdullah ibn Abbas, Abdullah ibn Mas'ud, dan Ubayy ibn Ka'ab.

Tafsir pada masa sahabat dianggap berakhir dengan wafatnya tokoh-tokoh mufassir sahabat yang dulunya menjadi guru para tabi'in dan digantikan dengan tafsir para tabi'in. Perkembangan Tafsir pada Masa Tabi'in adalah pengembangan metode. Generasi tabi'in (murid-murid sahabat) melanjutkan usaha sahabat dalam menafsirkan Al-Quran. Mereka mulai menyusun tafsir dengan lebih sistematis dan mulai menggunakan metode penafsiran yang lebih formal. Pada periode ini, tafsir masih sangat bergantung pada riwayat dan penjelasan dari Nabi Muhammad dan sahabat, serta konteks sejarah yang relevan. Sumber penafsiran yang digunakan para tabi'in dalam menafsirkan Al-Qur'an, yaitu 1) Al-Qur'an; 2) Hadis Nabi; 3) Atsar sahabat; 4) Ahli kitab; dan 5) Ijtihad.⁹ Adapun tokoh yang terkenal pada masa Tabi'in adalah Said bin Jubair, 'Atha bin Abi Rabbah, Ikrimah Maula Ibnu Abbas dan Thawus bin Kisan Al-Yamani.

Penafsiran dilanjutkan periode generasi Tabi'i al-Tabi'in (generasi ketiga kaum muslimin) merupakan kelanjutan dari usaha penafsiran yang dilakukan para tabi'in. Mereka meneruskan ilmu yang mereka terima dari para Tabi'in. Mereka mengumpulkan semua pendapat dan penafsiran al-Qur'an yang dikemukakan oleh para 'ulama terdahulu, kemudian mereka terangkan kedalam kitab-kitab tafsir. Pendirian ahli tafsir dan karya-karya tafsir awal. Penulisan kitab tafsir pada masa dinasti Umayyah dan Abbasiyah, penulisan tafsir mulai dilakukan secara lebih sistematis dan ilmiah. Beberapa tokoh terkenal dalam penulisan tafsir meliputi:

1. Al-Tabari (838-923 M): Karya terkenalnya adalah "*Tafsir al-Jami' al-Bayan*" yang merupakan tafsir komprehensif dan sangat berpengaruh pada masa itu. Karya ini menyajikan berbagai riwayat dan penjelasan mengenai ayat-ayat Al-Quran.

⁹ Abdul Manaf, *Sejarah Perkembangan Tafsir*, Jurnal Tafakkur Vol.I No. 02/ April 2021, h. 153.

2. Ibn Kathir (1301-1373 M): Karya terkenalnya adalah "*Tafsir al-Quran al-Azim*" yang dikenal dengan pendekatan yang menggabungkan riwayat hadis dan penjelasan fiqh.
3. Fakhr al-Din al-Razi (1149-1209 M): "*Tafsir al-Kabir*" atau "*Al-Mahsul*" adalah salah satu karya tafsir yang terkenal karena pendekatannya yang rasional dan filosofis.

Pada periode ini metode penafsiran yang berkembang adalah Tafsir Bi al-Ra'yi. Selain menggunakan riwayat, para ahli tafsir mulai menggunakan penalaran dan logika untuk memahami makna ayat-ayat Al-Quran, terutama ketika riwayat tidak memadai. Tafsir kontekstual seiring waktu, penafsiran juga mulai mengintegrasikan konteks sosial, budaya, dan sejarah untuk memberikan makna yang lebih relevan dan aplikatif.

Perkembangan tafsir sampai di masa sekarang yaitu kontemporer. Pada masa ini dapat dikatakan dimulai pada akhir abad ke-19 sampai saat ini dan mendatang. Penganut agama Islam setelah sekian lama ditindas dan dijajah oleh bangsa Barat telah mulai bangkit kembali. Pendekatan modern di era kontemporer, tafsir semakin mengadopsi pendekatan interdisipliner dan kontekstual. Ahli tafsir menggunakan ilmu sosial, sains, dan psikologi untuk memahami dan menerapkan ajaran Al-Quran dalam konteks modern. Ada juga tafsir dinamis yang mana pendekatan ini memungkinkan penafsiran Al-Quran untuk tetap relevan dengan isu-isu kontemporer dan kebutuhan masyarakat modern.

Maka masuk pada periode modernisasi Islam yang antara lain dilakukan di Mesir oleh Jamal al-Din al-Afghani (1254-1315 H/1838-1897 M), Syekh Muhammad Abduh (1265-1323 H/1849-1905 M) dan Muhammad Rasyid Ridho (1282-1354 H/1865-1935M). Dua orang yang disebutkan terakhir yakni Syekh Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridho, berhasil menafsirkan Al-Qur'an dengan nama kitabnya yaitu tafsir Al-Qur'an Al-Hakim atau dikenal dengan sebutan tafsir Al-Manar. Kesungguhan tafsir ini diakui banyak orang dan memiliki pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan tafsir baik bagi kitab-kitab tafsir yang semasa dengannya dan terutama bagi kitab-kitab tafsir yang terbit setelahnya hingga sekarang. Cikal bakal tafsir al-Qur'an yang lahir pada abad ke-20 dan 21 banyak yang mendapat inspirasi dari tafsir

Al-Manar, diantara contohnya ialah tafsir *Al-Maraghi*, tafsir *Al-Qasimi* dan tafsir *Al-Jawahir* karya *Thantawi Jauhari*.¹⁰

Dalam pada itu bersamaan dengan upaya pembaruan Islam dan gerakan penafsiran Al-Qur'an di Mesir dan negara-negara lainnya, para ilmuwan muslim di Indonesia juga melakukan gerakan penerjemahan dan penafsiran Al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia.¹¹ Antara lain tafsir Tarjuman Al-Mustafid karya Abd al-Rauf bin ali al-Jawi al-Fansuri al-Sinkili, tafsir Al-Qur'an Al-Karim karya Mahmud Yunus, tafsir An-Nur dan Al-Bayan karya M.Hasybi Ash-Shiddiq, tafsir Al-Furqan karya Ahmad Hassan, tafsir Al-Ibriz karya KH. Bisri Mustofa, Ensiklopedi Al-Qur'an "Tafsir Sosial berdasarkan Konsep-konsep Kunci" karya Prof, DR. M Dawam Rahardjo, SE, tafsir Marah Labid karya Syekh Nawawi Al-Bantani, Syamsudin As Sumatrani tafsir QS Al-Kahfi.

Perkembangan karya tafsir Al-Qur'an yang berada di Indonesia terbagi menjadi dua. Yaitu, tafsir Al-Qur'an kalangan pesantren (nonformal), dan kalangan akademis (formal). Pertama, kalangan pesantren, Faid ar Rahman fi Tarjamah Kalam Malik Al-Dayyan karya Syekh Muhammad Salih ibn Umar as-Samarani yang dikenal dengan nama Kiai Saleh Darat (1820-1903), Tafsir Surah Yasin (1954) dan Al-Ibriz li Ma'rifa Tafsir al-Qur'an al-'Aziz (1960), karya KH. Bisri Mustafa, Iklil fi Ma'anī al-Tanzil (1980-an) dan Tajul Muslimin karya K.H. Misbah Zainul Mustofa, dan ada juga KH. Bahauddin Nursalim atau yang terkenal dengan Gus Baha adalah seorang tokoh mufassir yang murni dari kalangan pesantren dan lain-lain. Kedua, kalangan akademis, Tafsir An-Nur dan Tafsir Al-Bayan karya Prof. Dr. T.M. Hasbi Ash-Shidiqiey (1322-1395 H/1904-1975 M), Al-Mishbah Karya Prof. Dr. M. Quraish Shihab, M.A, Al-Azhar karya Prof. Dr. Buya Hamka (1908-1981)¹². Kegiatan keilmuan dalam sejarah Islam membuahkan hasil nyata berupa karya-karya tafsir dengan berbagai gaya dan metode yang saling melengkapi.

¹⁰ Abdul Manaf, *Sejarah Perkembangan Tafsir*, Jurnal Tafakkur Vol.I No. 02/ April 2021, h. 156.

¹¹ Hamdan Hidayat, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an*, Jurnal Al-Munir. Vol: 2, No: 1, Juni 2020, h. 71.

¹² Hamdan Hidayat, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an*, Jurnal Al-Munir. Vol: 2, No: 1, Juni 2020, h. 72.

Metode penafsiran yang sering digunakan baik zaman klasik sampai zaman kontemporer, pada umumnya menggunakan metode tafsir tahlili, yang menafsirkan Al-Qur'an secara sistematis berdasarkan urutan ayat dalam Al-Qur'an. Metode ini bertujuan memberikan penjelasan rinci tentang makna setiap ayat, konteks turunnya serta hubungan antar ayat. Sehingga penafsiran tentang satu tema terasa kompleks dan berat bagi sebagian pembaca karena bersifat parsial, dan menjadikan pembaca sulit untuk menentukan ayat yang dibahas secara jelas dan komprehensif.

Ada juga sebagian yang lain menggunakan metode tafsir ijmalī, yang menafsirkan Al-Qur'an secara singkat dan menyeluruh. Melalui metode ini, mufassir mampu menjelaskan makna Al-Qur'an secara singkat dengan bahasa yang sederhana sehingga dapat dipahami oleh semua orang dari yang berilmu luas hingga yang berilmu terbatas. Hal ini dilakukan ayat demi ayat dan huruf demi huruf menurut urutannya, sehingga ada keterkaitan antara makna ayat satu dengan yang lain, huruf dengan huruf yang lain. Para mufassir biasanya mengumpulkan ayat demi ayat sesuai dengan urutan mushaf atau suratnya, kemudian menafsirkan intisari ayat tersebut secara global.

Pada kitab-kitab tafsir Buya Hamka, Quraish Shihab, Hasbi Ash-Shidqiey, KH. Bisri Mustafa, dll juga membahas masalah syirik menggunakan metode tahlili. Maka peneliti mengkaji masalah syirik menggunakan metode tafsir maudhu'i (tematik). Dengan fokus pada tema tertentu, pembaca bisa langsung memahami mengenai isu spesifik secara komprehensif.

Metode tafsir maudhū'i atau tematik adalah metode penafsiran al-Qur'an dengan cara mengumpulkan semua ayat al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama, kemudian disusun berdasarkan kronologi dan alasan ayat-ayat tersebut, kemudian mufassir menyajikan penjelasan dengan menelaah semua aspek yang dapat dipelajari untuk memungkinkan mufassir menyajikan pokok bahasan secara utuh dan lengkap, serta menarik kesimpulan. M. Qurish Shihab, mendefinisikan metode penafsiran maudhu'i, yaitu para penafsir berusaha menyusun ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai surat yang berkaitan dengan masalah atau topik yang telah ditetapkan sebelumnya, setelah itu penafsir membahas

dan menganalisis isi ayat-ayat tersebut sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Pada bagian lain tafsir maudhu’i, pendapat Dr Musthafa Muslim, adalah tafsir yang membahas masalah Al-Qur'an al-Karim dengan satu- kesatuan makna atau tujuan dengan menggabungkan ayat-ayatnya, cara penjelasan tertentu maknanya dan mengekstrak unsur-unsurnya dan menghubungkannya dengan korelasi yang komprehensif.¹³

Metode yang dipakai dalam *Tafsir Al-Azhar*, secara umum sebenarnya tidak jauh berbeda dengan karya-karya tafsir lain yang menggunakan metode *tahlili*. Namun karena penekanannya terhadap operasionalisasi petunjuk Al-Qur'an dalam kehidupan Islam secara nyata inilah maka tafsir ini bisa dikatakan berbeda dengan tafsir-tafsir sebelumnya. Khususnya dalam mengaitkan penafsiran dengan memberikan porsi yang lebih besar terhadap sejarah dan peristiwa-peristiwa kontemporer.

Disamping itu, sebagaimana kesimpulan Howard M. Federspiel bahwa, tafsir Hamka ini memiliki ciri khas sebagaimana karya tafsir Indonesia sezamannya yakni dengan menyajikan teks ayat Al-Qur'an dengan maknanya, dan pemaparan dan penjelasan istilah-istilah agama yang menjadi bagian-bagian tertentu dari teks serta penambahan dengan materi pendukung lain untuk membantu pembaca lebih memahami maksud dan kandungan ayat tersebut. Dalam tafsirnya ini, Hamka seakan mendemonstrasikan keluasan pengetahuan yang ia miliki dari berbagai sudut ilmu agama, ditambah pengetahuan sejarah dan ilmu non agama yang sarat dengan obyektifitas dan informasi.¹⁴

Dari permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian “ SYIRIK DAN CARA PENANGGULANGANNYA DALAM TAFSIR AL-AZHAR “

¹³ Irvandi Mile, Muh. Arif, *Metodologi Studi Al-Qur'an*, Pekerti :Jurnal Pendidikan Islam dan Budi Pekerti Volume 4 Nomor 2, Agustus 2022, h. 104.

¹⁴ Husnul Hidayati, *Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka*, Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Volume 1, Nomor 1 Januari-Juni 2018, h. 33-34

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka diperoleh rumusan yang akan dibahas sebagai berikut :

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang bahaya syirik dalam tafsir Al-Azhar ?
2. Bagaimana cara penanggulangan syirik dalam tafsir Al-Azhar ?

C. Batasan Masalah

Kata syirik diulang sebanyak 141 ayat dalam al-Qur'an. Agar tidak menjadikan pembahasan melebar dari apa yang diteliti, maka peneliti membatasi penelitian ini dari QS. Al-Baqarah/2 : 105, QS. Ali-'Imran/3 : 186, QS. An-Nisa'/4: 48, QS. Al-Ma'idah/5 : 72, QS. Al-An'am/6 : 23, QS. Al-An'am/6 : 41, QS. Al-An'am/6 : 81, QS. Al-An'am/6 : 137, QS. Al-An'am/6 : 148, QS. Yunus/10 : 34-35, QS. An-Nahl/16 : 3, QS. Luqman/31 : 13.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penafsiran Buya Hamka mengenai bahaya syirik.
2. Untuk mengetahui penafsiran Buya Hamka mengenai cara penanggulangan syirik.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini sangat berguna bagi kepentingan akademis peneliti dan sebagai menambahkan informasi untuk masyarakat luas yaitu umat islam.
2. Agar masyarakat Indonesia terkhususnya umat Islam paham akan tentang bahaya syirik dan cara penanggulangannya.
3. Memberikan sumbangsih bacaan di lingkungan perpustakaan UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
4. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu serta bahan kajian lebih lanjut.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui keorensilan penelitian yang akan dilakukan dan

diperlukan untuk memposisikan tulisan ini agar tidak mengulang kembali dan meneliti kajian kajian sebelumnya. Dimaksudkan sebagai satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan tentang informasi yang digunakan melalui khazanah pustaka yang relevan dan sebatas jangkauan yang didapatkan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan tema penulisan. Dari berbagai penelitian yang penulis ketahui, berkaitan dengan penelitian antara lain:

1. Skripsi Nur Said Anshori tahun 2008. Dengan judul “Penafsiran ayat-ayat syirik (kajian tafsir Al-Ibriz karya Bisri Mustofa)”. Jika dibandingkan dengan penelitian ini terdapat kesamaan yaitu menjelaskan mengenai syirik. Adapun perbedaannya: pertama, Nur menggunakan metode tahlili, sedangkan peneliti menggunakan metode maudhu’i. Kedua, Nur memfokuskan pada kitab tafsir Al-Ibriz, sedangkan peneliti menggunakan kitab tafsir Al-Azhar.
2. Skripsi Khairul Hadi bin Muhammad tahun 2013. Dengan judul “Makna syirik dalam Al-Qur’an (kajian tafsir tematik dan kaitannya dengan fenomena kehidupan sekarang)” jika dibandingkan dengan penelitian ini terdapat satu kesamaan yaitu menjelaskan mengenai syirik. Adapun perbedaannya, Khairul memfokuskan kajian pada pemikiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab, sedangkan fokus kajian tertuju pada penafsiran Buya Hamka.
3. Skripsi Heru Baharuddin tahun 2017. Dengan judul “Konsekuensi konsep syirik dalam Al-Qur’an(studi komparatif penafsiran Ibnu Katsir dan Sayyid Kutub). Heru Baharuddin lebih condong ingin mengetahui konsep syirik melalui penafsiran dua tokoh tersebut, sedangkan peneliti mengkaji penafsiran syirik menurut Buya Hamka.
4. Skripsi Ahmad Fahmi tahun 2019. Dengan judul “Penafsiran ayat-ayat syirik dalam Al-Qur’an (studi kajian tafsir wahbah Az-Zuhaili). Jika dibandingkan dengan penelitian ini terdapat satu kesamaan yaitu membahas ayat-ayat syirik. Adapun perbedaannya, Ahmad mengkaji tafsir Wahbah Az-Zuhaili, sedangkan peneliti mengkaji tafsir Buya Hamka.

5. Skripsi Siti Nurhasanah tahun 2020. Dengan judul “Syirik dalam perspektif Al-Qur’an (kajian tematik tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Mustafa Al-Maraghi)”. Jika dibandingkan dengan penelitian ini terdapat kesamaan yaitu membahas mengenai syirik dan menggunakan metode tematik. Adapun perbedaannya, Siti mengkaji kitab tafsir Al-Maraghi, sedangkan peneliti mengkaji tafsir Al-Azhar.
6. Skripsi Muhammad Irfan Alhadi tahun 2022. Dengan judul “Syirik menurut Emha Ainun Nadjib dan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah (studi komparatif)”. Jika dibandingkan dengan penelitian ini terdapat satu kesamaan yaitu menjelaskan mengenai syirik. Adapun perbedaannya: pertama, Irfan menggunakan metode komparatif, sedangkan peneliti menggunakan metode maudhu’i. Kedua, Irfan membahas pandangan menurut Emha Ainun Nadjib dan Ibnu Qayyim, sedangkan peneliti membahas pandangan menurut Buya Hamka.

Dengan tidak mengabaikan kajian para peneliti terdahulu, peneliti memiliki karakteristik tersendiri, yaitu merujuk tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka yang bercorak sastra dan kebudayaan untuk melihat pandangan beliau mengenai bahaya syirik dan cara penanggulangannya. Di samping itu, peneliti juga merujuk kepada sumber lain seperti buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) karena sasaran utama penelitian ini adalah buku-buku dan berbagai literatur yang memiliki korelasi dengan permasalahan yang akan diteliti, menggunakan beberapa langkah sebagai syarat dalam pengambilan keputusan berdasarkan data-data yang kongkrit, dengan tahap-tahap sebagai berikut

1. Sumber data
 - a. Data primer

Data primer dalam penelitian ini adalah Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka

b. Data sekunder

Data sekunder ini diperoleh dari bahan-bahan pustaka tertulis berupa buku-buku, jurnal-jurnal dan artikel-artikel dan yang tentunya berkaitan dengan tema yang dikaji dalam penelitian.

2. Teknik Pengumpulan Data

Mengenai teknik pengumpulan data, penulis menggunakan metode riset keperustakaan yaitu mengumpulkan buku-buku melalui bacaan dan literature-literatur yang ada kaitannya dengan pembahasan penulis.

3. Teknik Analisis Data

Agar data yang diperoleh dapat dijadikan sebagai bahasan yang akurat, maka penulis menggunakan metode pengolahan dan analisis data yang bersifat kualitatif dengan cara berpikir deduktif, yaitu pola pikir yang berangkat dari hal-hal yang bersifat umum kemudian akan ditarik kesimpulan. Jadi, metode yang penulis gunakan dengan bertitik tolak dari pengetahuan umum, kemudian dianalisis untuk ditarik kesimpulan yang bersifat khusus. Adapun teknik analisa data yaitu setelah semua data berhasil dikumpulkan, selanjutnya data tersebut disajikan secara sistematis dengan menggunakan teknik content analisis (analisa isi) dengan pendekatan Maudu'i yaitu langkah-langkah tafsir Maudu'i yaitu menghimpunkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab-sebab turunnya ayat tersebut.¹⁵

a. Metode Tafsir Tematik (maudhu'i)

Metode tafsir maudhu'i adalah cara mengkaji dan mempelajari ayat-ayat al-Qur'an dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai maksud yang

¹⁵ Abd Al-Hayy Al-Farmawi, Metode Tafsir Maudhui Suatu Pengantar, (PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996), h. 36.

sama, dalam arti membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasar kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat itu. Kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan. Dalam kajian skripsi ini, penulis pun mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan pembahasan yaitu ayat-ayat bahaya syirik dan cara penanggulangannya.

Adapun langkah-langkah metode tafsir maudhu'i :

- 1) Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik).
- 2) Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- 3) Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang asbab al-nuzulnya.
- 4) Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
- 5) Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (out line).
- 6) Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan.
- 7) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengompromikan antara yang 'am (umum) dan yang khash (khusus), mutlak dan muqayyad (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemasaan.¹⁶
- 8) Menyusun kesimpulan-kesimpulan yang menggambarkan jawaban al-Qur'an terhadap masalah yang dibahas.¹⁷

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung : Penerbit Mizan, 2009), h. 176.

¹⁷ Moh. Tulus Yamani, *Memahami al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'I J-PAI*, Vol. 1 No.2 Januari-Juni 2015 h. 281-280

b. Metode Penelitian Studi Tokoh

Penelitian mengenai tokoh tafsir, yang sering disebut sebagai *al-bahts fi al-rijal al-tafsir* atau penelitian riwayat hidup individu, sebenarnya memiliki kesamaan dengan model penelitian lainnya, seperti penelitian tematik, jika dilihat dari perspektif metodologi dan logika risetnya. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa unsur yang sama seperti penelitian lainnya. Pertama-tama, ada latar belakang masalah yang menjadi pendorong penelitian, seperti mengapa tokoh dan pemikirannya perlu diriset. Ini mungkin terkait dengan keinginan untuk memahami kontribusi tokoh tersebut dalam bidang tafsir, pemikirannya yang unik, atau dampaknya terhadap pemahaman Islam secara umum.

Kemudian, penelitian tersebut harus menetapkan apa masalah risetnya. Misalnya, apakah fokusnya pada analisis teks-teks tafsir yang ditulis oleh tokoh tersebut, atau mungkin pada pengaruhnya terhadap perkembangan pemikiran tafsir di masa mendatang. Setelah itu, penelitian harus menentukan metode yang akan digunakan untuk menjawab masalah riset tersebut. Metode ini bisa beragam, mulai dari analisis teks, pendekatan historis, sampai metode komparatif dengan tokoh-tokoh lain dalam bidang tafsir.

Selanjutnya, penelitian akan berusaha memecahkan masalah riset dengan menggunakan metode yang telah ditetapkan. Ini melibatkan analisis mendalam terhadap karya-karya tokoh tafsir tersebut, memeriksa konteks historis dan sosial di mana ia hidup, serta mencari keterkaitannya dengan pemikiran-pemikiran lain dalam tradisi tafsir.¹⁸

¹⁸ Abdul Mustaqim, "Model Penelitian Tokoh: Dalam Teori dan Aplikasi", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadist*, Vol 15 No 2, Juli 2014, h. 201-202.

Terakhir, penelitian ini juga harus mengidentifikasi kontribusinya bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Hal ini bisa berupa pengayaan terhadap pemahaman kita tentang tafsir Al-Quran, pengenalan terhadap pemikiran-pemikiran baru dalam bidang tersebut, atau bahkan penemuan terhadap aspek-aspek baru dalam teks-teks tafsir yang belum terungkap sebelumnya.

Dengan demikian, penelitian mengenai tokoh tafsir tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang individu tersebut, tetapi juga memberikan kontribusi penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan secara lebih luas.

Adapun Langkah-langkah Penelitian Studi Tokoh :

1. Langkah pertama dalam penelitian tokoh tafsir adalah menentukan tokoh yang akan dikaji. Pemilihan tokoh harus memastikan bahwa individu tersebut memiliki kaitan yang kuat dengan kajian Al-Qur'an dan tafsir.
2. Menentukan objek formal secara tegas dan eksplisit dalam judul riset sangat penting untuk menjaga fokus dan relevansi riset tersebut. Dengan mengidentifikasi objek formal secara jelas dalam judul riset, penelitian menjadi lebih terarah dan tidak tersebar ke berbagai arah yang tidak relevan.
3. Mengumpulkan data yang terkait dengan tokoh yang akan dikaji serta isu pemikiran yang hendak diteliti merupakan langkah penting dalam persiapan riset. Data ini dapat mencakup berbagai sumber, mulai dari

karya tulis asli tokoh tersebut, literatur kritis tentang tokoh dan pemikirannya, hingga catatan sejarah dan konteks sosial di mana tokoh tersebut hidup dan berkarya.

4. Melakukan identifikasi bangunan pemikiran tokoh yang akan diteliti merupakan tahap penting dalam memahami kontribusinya dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Beberapa komponen kunci yang perlu dianalisis termasuk asumsi dasar, pandangan ontologis, metodologi, serta sumber-sumber tafsir yang digunakan oleh tokoh tersebut.¹⁹
5. melakukan analisis dan kritis terhadap pemikiran tokoh yang diteliti, Dalam melakukan analisis terhadap pemikiran tokoh, peneliti harus mempertimbangkan keunggulan dan kelemahan dari pendekatan, argumentasi, dan metodologi yang digunakan oleh tokoh tersebut. Ini melibatkan evaluasi kritis terhadap argumen-argumen yang disajikan, dengan mempertimbangkan kekuatan bukti-bukti yang digunakan oleh tokoh tersebut.
6. Melakukan Penyimpulan.

G. Sistematika Pembahasan

BAB I : Pendahuluan, memuat: Latar Belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

¹⁹ Abdul Mustaqim, "Model Penelitian Tokoh: Dalam Teori dan Aplikasi" , Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadist, Vol 15 No 2, Juli 2014, h. 208-209

Bab II : Landasan umum tentang syirik, memuat : Pengertian syirik dalam Al-Qur'an, term syirik dalam Al-Qur'an, bahaya syirik, syirik menurut kadarnya, syirik menurut bagiannya.

Bab III : Biografi Buya Hamka, memuat : Riwayat hidup Buya Hamka, pendidikan Hamka, karya-karya Hamka, sekilas tafsir Al-Azhar

Bab IV : Bahaya syirik dan cara penanggulangannya dalam tafsir Al-Azhar, memuat : Penafsiran Buya Hamka tentang Bahaya syirik, penafsiran Buya Hamka tentang cara penanggulangannya, analisis peneliti

Bab V : Kesimpulan dan Saran-saran

